



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202028059, 14 Agustus 2020

Pencipta

Nama : **ETI NURHAYATI**
Alamat : Jln. Kandang Perahu 27 RT. 01 RW. 11 Karya Mulya-Kesambi,
Cirebon, Cirebon , Jawa Barat, 45135
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **ETI NURHAYATI**
Alamat : Jln. Kandang Perahu 27 RT. 01 RW. 11 Karya Mulya-Kesambi,
Cirebon, Cirebon, Jawa Barat, 45135
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **BIMBINGAN, KONSELING & PSIKOTERAPI INOVATIF**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 30 Juni 2018, di Yogyakarta

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, dihitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000198999

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Prof. Dr. Eti Nurhayati, M.Si.

Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif



PUSTAKA PELAJAR

Edisi 2

Prof. Dr. Eti Nurhayati, M.Si.

Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif

Edisi 2



PUSTAKA PELAJAR

BIMBINGAN, KONSELING & PSIKOTERAPI INOVATIF

Cetakan Pertama Juni 2011

Edisi 2

Cetakan Pertama Juni 2018

Penulis

Prof. Dr. Eti Nurhayati, M.Si.

Perwajahan Buku
Jendro Yuniarto

Desain Sampul
Haitamy el-Jaid



PUSTAKA PELAJAR

Celeban Timur UH III/548

Yogyakarta 55167

Telp. 0274 381542,

Faks. 0274 383083

E-mail : pustakapelajar@yahoo.com

ISBN :978-602-229-915-8

DAFTAR ISI

PRAKATA ☞ v

DAFTAR ISI ☞ xiii

BAB I. SETING BIMBINGAN ☞ 1

1. Bimbingan Kecakapan Berpikir dan Kemandirian Belajar Mahasiswa ☞ 3
2. Konsep Dasar Bimbingan Kecakapan Berpikir dan Kemandirian Belajar ☞ 19

BAB II. SETING KONSELING ☞ 105

1. Konseling Keluarga Yang Sensitif Gender untuk Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga ☞ 107
2. Konsep Dasar Konseling Keluarga Yang Sensitif Gender untuk Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga ☞ 127
3. Konsep Dasar Konseling Keluarga ☞ 173
4. Konseling Pernikahan Yang Sensitif Gender untuk Membina Rumah Tangga Asmara ☞ 185
5. Konsep Dasar Konseling Pernikahan Yang Sensitif Gender untuk Membina Rumah Tangga Asmara ☞ 203
6. Konseling Karir untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja Karyawan ☞ 281
7. Konseling Karir dengan Pendekatan *Happenstance* ☞ 291

BAB III. SETING PSIKOTERAPI ☞ 309

1. *Sex Therapy* ☞ 311
2. *Aqua Energetics Therapy* ☞ 325
3. *Covert Conditioning Therapy* ☞ 333
4. *Focusing Therapy* ☞ 341
5. *Multimodal Therapy* ☞ 349
6. *Poetry Therapy* ☞ 359
7. *Feminist Therapy* ☞ 267

DAFTAR PUSTAKA ☞ 389
BIODATA PENULIS ☞ 403

BIMBINGAN KECAKAPAN BERPIKIR DAN KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA

BAB I.

SETING BIMBINGAN

1. Bimbingan Kecakapan Berpikir dan Kemandirian Belajar Mahasiswa
2. Konsep Dasar Bimbingan Kecakapan Berpikir dan Kemandirian Belajar

Diambil dari buku internal, *Perencanaan dan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*, tahun 2010. Ada dua definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai bimbingan dan konseling. Menurut Gagne (1963), bimbingan dan konseling adalah suatu proses yang membantu individu untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak secara mandiri. Menurut Gagne (1963), bimbingan dan konseling adalah suatu proses yang membantu individu untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak secara mandiri. Menurut Gagne (1963), bimbingan dan konseling adalah suatu proses yang membantu individu untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak secara mandiri.

BIMBINGAN KECAKAPAN BERPIKIR DAN KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA

A. Dasar Pemikiran

Sebagaimana dimaklumi, usia mahasiswa untuk strata 1 (S1) umumnya sekitar 18 – 24 tahun, mereka berada pada masa remaja akhir dan dewasa awal, atau berada di antara keduanya, yakni transisi dari masa remaja ke masa dewasa (Hurlock, 1980). Ada dua tinjauan terhadap kondisi ideal dan aktual mahasiswa yang menjadi dasar pemikiran mengembangkan model bimbingan untuk meningkatkan kecakapan berpikir dan kemandirian belajarnya. Dilihat dari kondisi ideal, terdapat dua faktor yang menjadi fokus perhatian, yaitu faktor internal dan eksternal.

Dilihat dari faktor internal, sekurang-kurangnya, ada empat alasan kebutuhan mengembangkan model bimbingan akademik berdasarkan tinjauan terhadap potensi dan kebutuhan pada usia mahasiswa. *Pertama*, ada potensi internal pada individu mahasiswa untuk mengembangkan daya berpikirnya. Usia mahasiswa berdasarkan perkembangan kognitifnya, mereka sudah mencapai tahap berpikir "operasional formal", yaitu sudah mampu berpikir abstrak, hipotetis, dan kritis (Piaget, 1983). Dengan perkembangan berpikir operasional formal, cara berpikir mahasiswa sudah memungkinkan mandiri daripada masa sebelumnya, yang diperlukan untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja dan mengembangkan karir masa depan sesuai dengan potensi, bakat, dan minatnya.

Kedua, ada dorongan internal untuk meraih kemandirian pada masa tersebut. Usia mahasiswa berdasarkan perkembangan psikososialnya, mereka sudah mencapai tahap pembentukan identitas (Erikson, 1980), di mana kebutuhan bereksplorasi sedang meningkat dan sedang memperjuangkan kemandirian sebagai manifestasi kedewasaan mereka. Mereka sudah ingin mandiri dari ketergantungan orang tua dan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1980). Di samping ingin mandiri, mereka mulai memperoleh identitas peran gender, menginternalisasi moral, memilih karir, mencoba beberapa peran orang dewasa, mencari identitas diri, dan sebagian mulai bekerja (Newman & Newman, 1987). Menurut Gormly & Brodzinsky (1993: 396), usia remaja sedang memasuki periode pengambilan keputusan dan dapat dianggap dewasa, meski belum banyak mengambil peran orang dewasa, sebagaimana dikatakannya: *"Youth age is a period of development in which an individual is legally an adult but has not yet undertaken adult work and roles"*. Hal ini mengisyaratkan, ciri kedewasaan adalah, yang ditunjukkan oleh kemampuan bertanggung jawab dan mengambil keputusan, seperti Fasick (Rice, 1996:336) mengemukakan: *"One goal of every adolescent is to be accepted as an autonomous adult"*.

Ketiga, ada kebutuhan internal pada individu untuk mengaktualisasikan diri secara mandiri sebagai manifestasi dari kedewasaannya (Maslow, 1970), sehingga kemandirian dalam aspek kognitif, sikap, maupun perbuatan, termasuk kemandirian dalam belajar, merupakan tugas perkembangan usia mahasiswa. Namun pada mulanya tidak mudah bagi mahasiswa menumbuhkan kemandirian itu, sebab usaha untuk memutuskan ikatan infantil yang telah berkembang dan dinikmati dengan penuh rasa nyaman selama masa kanak-kanak, seringkali menimbulkan reaksi yang sulit dipahami oleh dirinya (Rice, 1996). Mereka sering tidak dapat memutuskan simpul-simpul ikatan emosional kanak-kanaknya dengan orang-tua dan guru/dosen secara logis dan objektif. Dalam usaha itu mereka kadang-kadang menentang, berdebat, beradu pendapat, dan mengkritik dengan pedas sikap-sikap orang dewasa (Thornburg, 1982). Meskipun tugas ini sulit dipahami

oleh dirinya, orang-tua dan dosen perlu berupaya secara bijaksana untuk mengembangkan kemandirian mereka, karena mencapai kemandirian merupakan tugas perkembangan yang lazim bagi mereka yang sudah menginjak dewasa (Steinberg, 1993; Rice, 1996; Thornburg, 1982; Lerner dan Spanier, 1980).

Keempat, ada potensi internal untuk mampu belajar secara mandiri. Menurut Merriam & Caffarella (1999), usia mahasiswa dipandang sudah cukup matang dan mampu merancang program dan melakukan kegiatan belajar yang sesuai dengan minat dan cita-citanya dan cara belajar mereka sudah berbeda dengan cara belajar anak-anak. Para ahli juga berpendapat, usia mahasiswa sudah mampu mendiagnosa kebutuhan belajarnya, apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya, dapat merumuskan program belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih strategi belajar yang sesuai bagi dirinya, membuat keputusan sesuai dengan kebutuhan belajarnya, mengatur sendiri kegiatan belajar atas inisiatifnya sendiri tanpa selalu tergantung kepada orang lain, mengikuti proses belajar, dan mengevaluasi hasil belajarnya (Gredler, 1989; Knowles, 1970; Kozma, Belle dan Williams, 1978; Aristo, 2007; Wedmeyer, 1973).

Dilihat dari faktor eksternal, ada tiga hal yang menjadi alasan pentingnya mengembangkan model bimbingan akademik untuk meningkatkan kecakapan berpikir dan kemandirian belajar mahasiswa di perguruan tinggi. **Pertama**, ada tuntutan eksternal dari sistem belajar dengan Sistem Kredit Semester (SKS) yang berlaku di perguruan tinggi. Karakteristik utama belajar dengan SKS menuntut kemandirian, baik dalam pelaksanaan proses belajar maupun dalam pengelolaan dirinya sebagai mahasiswa. Mahasiswa dituntut mampu belajar sendiri, mencari, menemukan, dan mendayagunakan sumber-sumber belajar, memperdalam dan mengkaji sendiri bahan perkuliahan tanpa banyak menggantungkan diri kepada dosen, serta menentukan apa yang bermanfaat bagi dirinya, apalagi dengan pembatasan waktu studi yang ketat, menuntut mereka membuat perencanaan yang matang bagi dirinya dan menuntut mereka menguasai kecakapan berpikir kritis,

kreatif, dan mandiri dalam belajar.

Kedua, kondisi eksternal dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sekarang ini menuntut penguasaan kecakapan berpikir kritis dan kreatif dalam belajar. Keterampilan hidup yang diperlukan sekarang tidak cukup dalam bentuk keterampilan yang konvensional saja, tetapi perlu menguasai pelbagai keterampilan untuk memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi seoptimal dan seefektif mungkin bagi kemajuan hidupnya. Salah satu keterampilan yang penting dikuasai oleh mahasiswa adalah kecakapan berpikir sebagai alat belajar (*tools of learning*) yang digunakan untuk memecahkan masalah belajar dan masalah kehidupan pada umumnya (Dahlan, 1996; Wahidin, 2004; Novak & Gowin, 1999; Jones, *et al.*, 1987).

Ketiga, tuntutan eksternal sebagai hamba Tuhan agar terus menerus mendayagunakan potensi berpikir sepanjang hayat. Usia mahasiswa ditinjau dari segi agama Islam, sudah termasuk *mukallaf*, yaitu yang sudah dikenai kewajiban-kewajiban agama dan sudah mampu memahami kewajiban agama. Banyak ayat al-Qur'an yang memberi pesan moral agar mengembangkan daya berpikir, antara lain:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam, terdapat tanda-tanda bagi '*ulil albab*'. Yaitu orang-orang yang selalu mengingat Allah ketika berdiri, duduk, atau berbaring, serta mereka mau memikirkan penciptaan langit dan bumi, seraya berkata, 'Wahai Tuhan kami, Engkau tidaklah menciptakan semua ini hanya sia-sia. Maha suci Engkau, maka jagalah kami dari siksa neraka' (QS.Ali Imran/3:191).

Meskipun kecakapan berpikir dan kemandirian dalam belajar merupakan potensi dan kebutuhan internal setiap individu yang merangkak dewasa seperti sudah dipaparkan di atas, namun kecakapan berpikir dan kemandirian belajar tidak otomatis tumbuh sendiri seiring dengan usianya.

Menurut penelitian Wahidin (2004), pembelajar yang mendapat latihan kecakapan berpikir, skor kemampuan berpikirnya lebih tinggi daripada pembelajar yang tidak mendapat latihan berpikir (Wahidin,

2004). Para ahli juga sependapat, bahwa kecakapan berpikir dapat ditingkatkan melalui latihan dan pembelajaran (De Bono, 1998; Som & Dahlan, 2000; Liliyasi, 1996; Philips, 1997; Rampengan, et al., 1981). Oleh karena itu di Universitas Kebangsaan Malaysia, kecakapan berpikir kritis dan kreatif masuk ke dalam kurikulum sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh seluruh pembelajar (Wahidin, 2004; Som & Dahlan, 2000). Kriteria proses berpikir yang baik melibatkan empat komponen: (1) Berpikir membutuhkan pengetahuan; (2) Berpikir melibatkan proses mental yang membutuhkan keterampilan; (3) Berpikir bersifat aktif; (4) Berpikir menghasilkan tingkah laku atau sikap (Nickerson, 1985). Rampingan, et al. (1981) dikutip dari Wahidin (2004) menjelaskan bahwa: (1) Proses berpikir dapat dipelajari; (2) Proses berpikir adalah transaksi aktif antara individu, dan dosen dapat membantu mahasiswa dalam konseptualisasi proses mental; (3) Proses berpikir berkembang secara bertahap dan memerlukan strategi yang sistematis.

Demikian pula kemandirian belajar. Kemandirian belajar membutuhkan lingkungan yang memberi kesempatan mengembangkan aspek-aspek kemandirian, seperti kebebasan yang bertanggung jawab, rasa identitas, dan kesehatan psikososial (Lipps & Skoe, 1998; Baumrind, 1971). Menurut Steinberg (1993:293), *"emotional autonomy develops under conditions that encourage both individuation and emotional closeness"*. Collins (1990:101) menegaskan, *"adolescents can become emotionally autonomous from their parents without becoming detached from them"*.

Memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas, maka kecakapan berpikir dan kemandirian dalam belajar dapat dilatih dan ditingkatkan secara bertahap melalui strategi yang sistematis. Layanan bimbingan akademik dapat diprogram secara sistematis untuk membantu meningkatkan kecakapan berpikir dan kemandirian mahasiswa dalam belajar. Menurut Sidjabat (2008) perguruan tinggi seyogyanya dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dan menyediakan layanan bimbingan akademik kepada mahasiswa sesuai dengan perkembangan usia mereka, khususnya dalam mengupayakan peningkatan kecakapan berpikirnya. Dengan meningkatnya kecakapan

berpikir, dimungkinkan meningkat kemandirian belajar mereka.

Kondisi tersebut di atas memberi dampak fungsional kepada perguruan tinggi untuk membantu mahasiswa yang memiliki masalah dalam belajarnya. Perguruan tinggi dalam melaksanakan misi Tri-dharma, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penting memberi bekal keterampilan belajar kepada mahasiswa. Tugas perguruan tinggi selain menyelenggarakan pembelajaran, dituntut dapat menyediakan layanan bimbingan akademik untuk membantu mahasiswa mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Dalam rangka mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik itulah, penyediaan layanan bimbingan akademik merupakan bagian integral dari keseluruhan program pendidikan (Jones, *et al.*, 1977:71; Mortensen & Schmuller, 1964:3).

Dalam perspektif inilah penting mengembangkan model layanan bimbingan akademik yang lebih fungsional yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, harapan dosen, dan pimpinan. Hal ini tidak berarti akan merombak sistem bimbingan akademik secara revolusioner dan gradual, melainkan untuk menambah bobot dan kualitas bimbingan dalam meningkatkan kecakapan berpikir dan kemandirian belajar mahasiswa.

Atas dasar alasan-alasan tersebut, maka disusunlah model bimbingan untuk meningkatkan kecakapan berpikir dan kemandirian belajar mahasiswa.

B. Tujuan Bimbingan

Tujuan bimbingan adalah membantu mahasiswa dalam hal:

1. Mengembangkan pemahaman akan pentingnya kecakapan berpikir dan kemandirian belajar dalam suasana belajar dengan SKS.
2. Mengembangkan kecakapan berpikir kritis dan berpikir kreatif sebagai alat berpikir dalam menghadapi masalah belajar.
3. Mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mandiri dalam belajar sehingga mengurangi ketergantungan kepada orang lain dalam belajar.

C Prinsip Bimbingan

Dalam proses bimbingan, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan:

1. Hubungan dosen dan mahasiswa dalam bimbingan harus merupakan hubungan yang egaliter dan setara. Dalam arti, hubungan dosen sebagai fasilitator dan mahasiswa yang difasilitasi sebagai hubungan subjek-subjek, bukan hubungan subjek – objek yang hirarkhis, bukan hubungan atasan - bawahan, dan bukan hubungan guru – murid. Dengan demikian, fasilitator tidak mendominasi kegiatan, bahkan sebaliknya mahasiswa diusahakan agar aktif terlibat dalam kegiatan, bukan sebagai pendengar, penerima informasi, atau pelaksana instruksi, atau peraga simulasi saja.
2. Proses bimbingan menggunakan pendekatan andragogi. Dalam arti, mahasiswa bimbingan dipandang dan diposisikan sebagai manusia dewasa yang telah memiliki pengalaman dan pengetahuan dari lingkungan sebelumnya. Dengan pandangan ini, fasilitator tidak boleh menganggap mahasiswa bimbingan seperti botol kosong yang siap menerima apapun yang dituangkan oleh fasilitator kepadanya. Sebagai botol yang telah terisi, maka tugas fasilitator hendaknya dapat menggali, mengembangkan, dan meningkatkan potensi yang telah dimiliki mahasiswa untuk berkembang secara optimal. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, bimbingan seperti ini menggunakan pendekatan *client centered* dari Rogers. Tugas fasilitator adalah memfasilitasi jalannya proses bimbingan, sementara tugas mahasiswa aktif terlibat dalam kegiatan bimbingan.
3. Proses bimbingan menggunakan metode yang bervariasi seperti diskusi kelompok, tukar gagasan, tukar pengalaman, presentasi, kuesioner, game, membaca, menuliskan gagasan, simulasi, renungan, abstraksi, dan lain-lain, dengan prinsip berusaha meminimalisir menggunakan metode ceramah.
4. Bimbingan kelas dilaksanakan pada proses bimbingan inti untuk

memberi materi keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemandirian belajar. Pelaksanaan bimbingan inti dapat dilakukan secara bekerja sama antara 2-3 orang dosen Pembimbing Akademik (PA) yang membimbing mahasiswa di kelas tersebut bertindak sebagai tim fasilitator. Fasilitator bekerja dalam sebuah tim yang saling mendukung guna membantu memperlancar jalannya kegiatan bimbingan inti. Tata cara kerja dapat dibicarakan dengan kesepakatan dalam tim. Fasilitator harus bergiliran berbicara dan tidak saling mendominasi kelas. Misalnya jika seorang fasilitator sedang berbicara, fasilitator lain dapat mengamati jalannya kegiatan, dapat membantu memperlancar mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas, dapat menambahkan keterangan yang diperlukan, dapat melakukan pencatatan untuk keperluan bimbingan, dapat membantu menyediakan fasilitas yang diperlukan, seperti kertas, lakban, spidol, kartu-kartu, dan lain-lain.

5. Setiap materi bimbingan inti terdiri atas: pemahaman terhadap konseptual materi bimbingan, latihan-latihan, refleksi diri, dan klarifikasi/penguatan dari fasilitator.
6. Bimbingan kelompok dilaksanakan oleh dosen PA bersama kelompok mahasiswa bimbingannya untuk melaksanakan latihan-latihan dan beberapa *assignment*.
7. Bimbingan individual dilaksanakan oleh dosen PA terhadap individu yang memerlukan bimbingan khusus.

D. Asumsi Keberhasilan Bimbingan

1. Model bimbingan akademik ini dapat diimplementasikan dengan asumsi jika didukung oleh kebijakan (*political will*) pimpinan untuk menyediakan layanan bimbingan akademik yang lebih berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.
2. Bimbingan akademik akan efektif dengan asumsi jika pimpinan institusi dapat menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan bimbingan, seperti: penyediaan

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I. (tanpa tahun). *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*. Penyunting: Abu Thahir Ibn Ya'qub al-Fayruzzabadi. Beirut: Daar al-Fikr.
- Ahmad, I. (1993). "Perempuan dalam Kebudayaan". Ridjal, Mariyani & Husein (eds). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Al-Thabari. (1988). *Jami al-Bayan an Ta'wil Ayat al-Qur'an*. Jilid 14. Beirut: Dar al-Fikr.
- Andersen, ML. (1983). *Women: Sociological and Feminist Perspectives*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Archer, SL. Ed. (1994). *Intervention for Adolescent Development*. California: Sage Publications.
- Aristo. (2008). "Kemandirian Belajar". [Online]. Tersedia: <http://www.adprima.com/dears.html>. [16 April 2008].
- Asad, M. (1980). *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus.
- Balqis Women Crisis Centre. (2004). *Data Kekerasan terhadap Perempuan*. Cirebon: BWCC.
- Baumrind, D. (1971). *Developmental Psychology Monographs*. 4 (1).
- Beck, CE. (1971). *Philosophical Guidelines for Counseling: The Place of Values in Counseling and Psychotherapy*. Iowa: WM.C. Brown Company Publishers.
- Beyer, BK. (1995). *Improving Student Thinking: A Comprehensive Approach*. Boston: Allyn & Bacon. Inc.
- Biggs, DA. & Blocher, H. (1986). *The Cognitive Approach To Ethical Counseling: Values in Counseling Ethic*. New York: State University of

- New York at Albany.
- Black, D. (1976). *The Behavior of Law*. New York:Academic Press.
- Bogard, K & Yllo, K. (1988). *Feminist Perspectives on Wife Abuse*. London: Sage Publication.
- Brammer, L. M, Abrego, P. J. & Shostrom, E. L. (1993). *Therapeutic Psychology. Fundamentals of Counseling and Psychotherapy*. Englewood Cliffs-New Jersey: Prentice-Hall.
- Brown, JA. & Pate, JR, RH. (1983). *Being a Counselor: Directions and Chalenges*. California: Brooks-Cole Publishing Company.
- Brown, L.S. & Levinson, L.N. (1981). "Feminist Therapy I". Corsini, R.J. ed. *Handbook of Innovative Psychotherapies*. New York: John Wiley & Sons.
- Buzawa, E.S. & Carl G. B. (1996). *Domestic Violence: The Criminal Justice Response*. California: Sage.
- Campbell, J. (1992). "Wife-battering: Cultural Contexts Versus Western So- cial Sciences". Counts, Brown & Campbell. *Sanctions and Sanctuary: Cultural Perspectives on the Baeting of Wives*. Boulder: Westview Press.
- Cantos, A.et al. (1994). "Injuries of Women and men in a Treatment Program for Domestic Violence". *Journal of Family Violence* 9:113-124.
- Cascardi, M.et al. (1992). *Marital Aggression: Impact, Injury, and Health Correlates for Husbands and Wives*. *Arch Intern Med* 152:1178-1184.
- Chodorow, N. (1978). *The Reproduction of Mothering*. California: Univer- sity California Press.
- Christian, J.et al. (1994). "Depressive Symptomatology in Maritally Discor- dant Women and Men:The Role of Individual Relationship Variables". *Journal of Family Psychology*.
- Ciciek, F. (1999). *Ikhtiar Mengatasi Kekerasan dalam Rumah Tangga: Belajar dari Kehidupan Rasulullah*. Jakarta: Kerjasama Lembaga Kajian Agama dan Gender, Solidaritas Perempuan & The Asia Founda- tion.
- Coleman, D. & Straus,M. (1986). "Marital Power,Conflict and Violence in a Nationally Representative Sample of American Couples". *Violence Vict I* (2).
- Collier, HV. (1982). *Counseling Women:A Guide for Therapists*. New york:

- The Free Press. A Division of Macmillan Publishing Co, Inc and London: Collier Macmillan Publishers.
- Collier, R. (1998). *Pelecehan Seksual: Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Collins, WA. (1990). dalam Montemayor. (Ed). *Advances in Adolescent Development: The Transition from Childhood to Adolescence*. California: Sage.
- Core Curriculum Advisory Committee. (1986). "Independent Learning". [Online]. Tersedia: <http://www.sasked.gov.sk.ca/docs/policy/cels/e17.html>. [17 April 2008].
- Corey, G. et al (1988). *Issues and Ethics in the Helping Professions: The Counselor as a Person and as a Professional*. New York: Brooks/Cole Publishing Company.
- Corsini, RJ Ed. (1972). *Current Psychoterapies*. Alih Bahasa Ahcmad Kahfi & Mochtar Zurni. 2003. *Psikoterapi Dewasa Ini: Dari Psikoanalisa hingga Analisa Transaksional*. Surabaya: Ikon Teraliletara.
- Corsini, RJ. Ed. (1981). *Handbook of Innovative Psychotherapies*. New York: John Wiley & Sons.
- Dahlan, M. et al. (1996). *Model Kemahiran Berpikir Kritis dan Kreatif*. Kuala Lumpur: Longman.
- Davidson, N.P & Siegel, L.J. (1985). "Family Counseling". Dalam Husen, T. & Potletwhite, T.N. (eds). *The International Encyclopedia of Education: Research and Studies*. p. 1827-1831. Oxford: Pergamon Press.
- Davison, J.A. & Pate, Jr. R.H. (1983). *Being a Counselor: Directions and Challenges*. California: Brooks – Cole Publishing Company.
- DeBono, E. (1998). *Berpikir Lateral*. Kuala Lumpur: PTS Publications and Distributors. Sdn.Bhd.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Division for the Advancement of Women Centre for Social Development and Humanitarian Affairs. (1992). "Violence Against Women".

- Women 2000. Austria:Vienna International Centre.
- Djannah, F.et.al. (2003). *Kekerasan terhadap Isteri*. Yogyakarta:LkiS.
- Dobash, RP.et al. (1992). "*The Myth of Sexual Symmetry in Marital Violence*". *Social Problem* [39].
- Echol, JM. & Shadily, H. (1983). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Emosda. (1989). "Keberhasilan Belajar di Perguruan Tinggi ditelaah dari Kemandirian dan Kreativitas Mahasiswa". *Tesis*. Bandung FPS IKP. Tidak diterbitkan.
- Engineer, AA. (1994). *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Alih Bahasa: Farid Wajidi dan Cici Farcha Assegaf. Yogyakarta: Bentang.
- Erikson, EH. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta: Gramedia
- Faqih, M. (1999). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faqihuddin, A. (2000). "Kritik Matan Hadits:Metode Memahami Hadits-hadits Relasi Laki-laki dan Perempuan". *Makalah*. Cirebon: Fahmina Institute.
- Faqihuddin, A. "Kritik Matan Hadits:Metode Memahami Hadits-hadits Relasi Laki-laki dan Perempuan". *Makalah*. Cirebon:Fahmina Institute.
- Faturahman. (2002). "Implementasi Konseling Berperspektif Gender Pada Perempuan Korban Kekerasan: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center". *Laporan Penelitian*.Yogyakarta:UNY.
- Fazlurahman. (1983). *Tema Pokok Al-Qur'an*. Alih Bahasa:Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- FISIP UNSOED. (2002). *Jurnal Sosiologi:Interaksi*.
- Foley,V.D. (1989). "*Family Therapy*".Corsini, R.J.& Wedding, D. *Contemporary Psychotherapies:Models and Methods*. Columbus, Ohio: Bell & Howell Company.
- Fridan, B. (1982). *The Second Stage*. Summit books NY.
- Frieze, I. et al. (1978). *Women and Sex Roles*. A Social Psychological Perspective. Norton & Co.